

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dibahas mengenai beberapa point penting hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai kontribusi pola komunikasi orang tua dan guru terhadap kecerdasan moral anak.

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dibuat simpulan mengenai kontribusi pola komunikasi orang tua beserta ketiga modelnya dan kontribusi pola komunikasi guru beserta ketiga modelnya terhadap kecerdasan moral anak serta kontribusi pola komunikasi orang tua dan guru secara bersama-sama terhadap kecerdasan moral anak. Simpulan tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi orang tua memiliki hubungan yang positif signifikan (0,794) dengan kecerdasan moral anak dan berkontribusi sebesar 63,04% sedangkan sisanya 36,96% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini berarti terbukti bahwa pola komunikasi orang tua dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kecerdasan moral anak. Sementara besaran kontribusi dari tiga model pola komunikasi orang tua dapat dilihat pada uraian berikut :
 - a. Pola komunikasi orang tua model instruktif memberikan kontribusi sebesar 35,64% terhadap kecerdasan moral anak dan 64,36% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi instruktif pun dapat memberikan pengaruh terhadap kecerdasan moral anak.

- b. Pola komunikasi orang tua model partisipatif memberikan kontribusi terhadap kecerdasan moral anak sebesar 41,6 % dan sisanya 58,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model partisipatif memberikan pengaruh terhadap kecerdasan moral anak lebih besar dibandingkan dua model lainnya, yaitu model instruktif dan delegatif.
 - c. Pola komunikasi orang tua model delegatif memberikan kontribusi terhadap kecerdasan moral anak sebesar 31,02% dan sisanya 68,98% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa model delegatif pun dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak. Namun, besaran kontribusinya lebih rendah dibandingkan model partisipatif.
2. Pola komunikasi guru memberikan kontribusi terhadap kecerdasan moral anak sebesar 31,7% dan sisanya 68,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain orang tua di rumah, guru di sekolah ternyata memberikan pengaruh pula terhadap kecerdasan moral anak. Selain itu, besaran kontribusi dari model komunikasi satu arah, model komunikasi dua arah dan multi arah dapat dilihat pada uraian di bawah ini :
- a. Pola komunikasi model satu arah memberikan kontribusi terhadap kecerdasan moral anak sebesar 10,1% dan sisanya 89,9 % dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil studi ini menunjukkan bahwa model komunikasi guru satu arah memberikan kontribusi yang rendah terhadap kecerdasan moral anak.

- b. Pola komunikasi guru model dua arah berkontribusi terhadap kecerdasan moral anak sebesar 25,3% dan sisanya 74,7 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi guru dua arah memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kecerdasan moral anak dibandingkan dua model lainnya, yaitu model komunikasi satu arah dan model komunikasi banyak/ multi arah.
- c. Pola komunikasi guru model multi arah berkontribusi terhadap kecerdasan moral anak sebesar 11,8% dan sisanya 88,2% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Hasil studi ini menunjukkan bahwa model multi arah memberikan kontribusi yang relatif kecil dibandingkan model dua arah.
3. Pola komunikasi orang tua dan guru secara bersama-sama berkontribusi terhadap kecerdasan moral anak sebesar 46,79% dan sisanya 53,21% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dan guru secara bersama-sama dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kecerdasan moral anak.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, diantaranya adalah :

1. Rekomendasi Untuk Orang Tua

Berdasarkan hasil studi di lapangan yang menunjukkan besaran kontribusi dari setiap variabel dan sub variabel penelitian, maka penulis memberikan rekomendasi untuk orang tua sebagai berikut :

- a. Sehubungan dengan besarnya pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap kecerdasan moral anak, yaitu sebesar 63,04% maka orang tua diharapkan mampu memilih dan mempertimbangkan cara yang akan digunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak terlebih dahulu, karena kesalahan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak dapat menghambat kemampuan anak dalam memahami pesan yang disampaikan bahkan memungkinkan munculnya psikopatologi pada anak.
- b. Berdasarkan hasil studi yang menunjukkan besaran kontribusi pola komunikasi model partisipatif lebih besar dibandingkan model instruktif dan delegatif yaitu sebesar 41,6%, maka para orang tua diharapkan lebih meningkatkan komunikasi kepada anak dengan menggunakan model partisipatif, karena anak akan merasa lebih dihargai sehingga memungkinkan anak untuk mematuhi aturan atau pesan yang disampaikan oleh orang tua berdasarkan kesadaran dari dalam dirinya. Beberapa cara yang mengacu pada model partisipatif, antara lain adalah dengan :
- 1) memberi pujian ketika anak mematuhi permintaan atau aturan orang tua
 - 2) memberi penghargaan ketika anak berhasil melakukan perilaku-perilaku prososial, seperti berbagi dengan teman, mau menunda keinginannya, bersikap dan berbuat baik, dll.
 - 3) memberi anak kesempatan untuk memberikan penjelasan ketika anak berbuat salah dan menegosiasikan hukuman yang akan anak peroleh terlebih dahulu agar tercipta suatu komitmen bersama.

- 4) menunjukkan sikap penuh kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsisten terhadap suatu prinsip yang diajarkan kepada anak.
 - 5) memperbanyak diskusi, mendampingi anak dan mendengarkan keluhan anak dengan rasa empati.
 - 6) bersikap sejajar, artinya orang tua tidak merasa lebih berkuasa dibandingkan anak.
 - 7) menghargai perbedaan dan mengarahkannya secara halus.
- c. Berdasarkan hasil studi yang menunjukkan besaran kontribusi model instruktif (35,64%) terhadap kecerdasan moral lebih kecil dibandingkan kontribusi model partisipatif (63,04%), maka para orang tua diharapkan meminimalkan penggunaan model instruktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Hal ini disebabkan karena penggunaan model instruktif secara terus menerus akan membuat anak merasa diatur dan merasa tidak diharga. Selain itu, anak tidak diberi kepercayaan atau kesempatan untuk mengutarakan keinginannya. Hal ini dapat melahirkan anak-anak yang tertekan, pendendam dan agresif yang pada akhirnya akan muncul perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Walaupun anak mematuhi keinginan orang tua biasanya hanya karena takut dan kepatuhannya lebih bersifat semu dan bukan muncul dari kesadaran anak. Beberapa gaya komunikasi yang cenderung termasuk model instruktif dan harus dihindari adalah gaya komunikasi memerintah; menyalahkan atau memvonis; meremehkan; membandingkan; mencap atau memberi label

negatif; mengancam; memberi nasihat; membohongi; menghibur; mengeritik; menyindir dan menganalisis.

- d. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan besaran kontribusi model delegatif (31,02%) terhadap kecerdasan moral lebih kecil dibandingkan kontribusi model partisipatif (41,6%) dan model instruktif (35,64%) semestinya menjadi pertimbangan bagi para orang tua untuk meminimalkan penggunaan model delegatif ini. Hal ini disebabkan karena model ini lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak, orang tua terkesan pasif dan kurangnya kontrol dari orang tua, sehingga anak cenderung acuh terhadap aturan ataupun norma yang ada. Penggunaan model delegatif secara berlebihan pun cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak.
- e. Besarnya kontribusi pola komunikasi orang tua dan guru secara bersama terhadap kecerdasan moral anak adalah 46,79%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru memiliki kedudukan yang sama dalam membantu mengembangkan kecerdasan moral anak. Oleh sebab itu kedua belah pihak semestinya selalu menjalin kerja sama dan komunikasi yang intens demi membantu meningkatkan kecerdasan moral anak. Selain itu orang tua dan guru semestinya memiliki kesamaan pandangan dan tujuan tentang prinsip/ nilai-nilai moral yang harus diketahui oleh anak. Orang tua dan guru pun semestinya mampu mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita seperti tentang riwayat orang-orang soleh, dunia binatang yang mengisahkan

tentang nilai kejujuran, kedermawan, kesetiakawanan atau kerajinan dan nilai-nilai lain yang menunjang pada kecerdasan moral anak.

2. Rekomendasi untuk Guru :

Berkaitan dengan penelitian tentang pola komunikasi guru di sekolah dan kecerdasan moral anak, maka peneliti ingin memberikan rekomendasi kepada guru sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan kontribusi pola komunikasi guru terhadap kecerdasan moral anak sebesar 31,7% menunjukkan bahwa cara guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak di sekolah pun dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak. Hal ini semestinya menjadi bahan pertimbangan bagi para guru Taman Kanak-kanak untuk memilih dan mempertimbangkan dengan matang terlebih dahulu cara yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Selain itu, guru semestinya mengetahui dampak apa yang akan muncul dari penggunaan model komunikasi yang digunakan, tidak hanya dampak jangka pendek tetapi juga dampak jangka panjangnya.
- b. Berdasarkan besaran kontribusi model komunikasi guru satu arah, yaitu sebesar 10,1% menunjukkan rendahnya kontribusi dari model komunikasi satu arah terhadap kecerdasan moral, sehingga peneliti merekomendasikan kepada guru untuk mengurangi penggunaan model komunikasi ini. Penggunaan model satu arah yang berlebihan (diantaranya metode ceramah) membuat anak tidak memiliki kesempatan untuk menangkap pesan yang

disampaikan dengan optimal. Beberapa gaya guru berkomunikasi dengan anak yang semestinya dihindari oleh guru antara lain adalah :

- 1) *Bergaya Bos*, ini adalah gaya yang paling populer terjadi di sekolah-sekolah karena guru merasa memiliki otoritas sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.
- 2) *Bergaya menyalahkan*. Gaya ini seringkali dipicu ketika kesabaran guru mencapai puncaknya.
- 3) *Bergaya melecehkan*. Gaya ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman guru akan karakteristik dan keunikan anak didiknya.
- 4) *Bergaya membandingkan*. Gaya ini sering terjadi karena guru terlalu memiliki harapan yang berlebihan terhadap anak didiknya.
- 5) *Bergaya tukang label*. Biasanya gaya ini muncul karena adanya perilaku anak yang melekat di hati guru dan membuatnya kesal.
- 6) *Bergaya tukang ancam*. Gaya ini memperlihatkan ketidakmatangan sosial emosi guru dalam menghadapi perilaku anak didiknya.
- 7) *Bergaya nyinyir*. Gaya berkomunikasi yang sangat bertele-tele, tidak lugas dan hanyut tanpa makna.
- 8) *Bergaya tukang jual obat*. Gaya yang terlalu banyak mengobral kebohongan.
- 9) *Bergaya menghibur*. Sekilas terlihat gaya ini sangat menyenangkan dan membesarkan hati anak tetapi tidak dapat menyelesaikan masalah.
- 10) *Bergaya mengkritik*, seringkali diiringi dengan gaya mencap/menstempel.
- 11) *Bergaya pelawak*. Gaya ini sering terdengar lucu, membuat kelas tertawa riuh tapi akan sangat menyakitkan hati bagi anak yang menjadi objek tertawaan.

- c. Berdasarkan hasil penelitian, model komunikasi guru dua arah memberikan kontribusi sebesar 25,3% terhadap kecerdasan moral. Model ini memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan dua model komunikasi

guru lainnya, sehingga kepada para guru semestinya mampu mengembangkan dan meningkatkan penggunaan model komunikasi dua arah ini. Besarnya kontribusi model komunikasi ini disebabkan karena pada model ini guru memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut aktif dalam berkomunikasi dan pembelajaran di sekolah. Kelebihan dari model ini adalah guru lebih banyak melakukan pendekatan personal kepada anak didiknya. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan penggunaan model ini adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kredibilitas di depan anak-anak.
 - 2) Memahami personalitas anak
 - 3) Menanamkan kedisiplinan kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan seperti memelihara kebersihan atau kesehatan dan tata krama atau nilai-nilai lainnya dengan cara yang baik dan lemah lembut.
 - 4) Memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku atau bertutur kata, karena apapun yang dilakukan oleh guru akan menjadi bahan baku anak untuk melakukan imitasi.
- d. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kontribusi model komunikasi guru multi arah hanya memberikan kontribusi sebesar 11,8%. Hal ini mengungkapkan bahwa model ini memberikan kontribusi yang lebih kecil dibandingkan model komunikasi dua arah. Padahal dari berbagai teori yang ada, model multi arah berpeluang memberikan kontribusi yang lebih besar daripada model komunikasi dua arah. Model komunikasi multi arah lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan

berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Rendahnya besaran kontribusi model ini dapat disebabkan oleh kecenderungan pola komunikasi guru di TK se-Kecamatan Ngamprah masih menggunakan model komunikasi dua arah. Model komunikasi dua arah hanya terbatas pada hubungan timbal balik antara guru dan anak secara individual, sementara model komunikasi multi arah lebih memberikan peluang terhadap hubungan timbal balik antara guru dan anak serta anak terhadap anak (teman) yang lain atau lebih bersifat klasikal. Oleh sebab itu, kepada para guru TK semestinya lebih meningkatkan penggunaan model multi arah, diantaranya adalah dengan beberapa hal berikut ini :

- 1) menciptakan berbagai kegiatan yang melibatkan banyak anak dan membutuhkan kerjasama (*team work*) dan sertai berbagai aturan main.
- 2) memperbanyak diskusi
- 3) memberikan kebebasan dalam berkreasi
- 4) memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan sosial dan belajar apa saja yang diharapkan oleh anggota kelompok dan masyarakat.
- 5) memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan apa saja yang benar dan yang salah untuk kemudian dijelaskan mengapa ini benar dan mengapa itu salah.
- 6) menumbuhkan rasa malu dan rasa bersalah bila melanggar norma dan aturan yang berlaku.
- 7) mengembangkan "hati nurani" sebagai kendali bagi perilaku individu.

8) menjalin komunikasi dengan mempertimbangkan enam prinsip berikut :
 prinsip *qawlan karima* (perkataan yang mulia), prinsip *qawlan sadida* (perkataan yang benar/ lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan baligha* (perkataan yang efektif/ keterbukaan, prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut) dan prinsip *qawlan maisura* (perkataan yang pantas).

- e. Besarnya kontribusi pola komunikasi orang tua dan guru secara bersama terhadap kecerdasan moral anak adalah 46,79%. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua hampir memiliki kedudukan yang sama dalam membantu mengembangkan kecerdasan moral anak. Oleh sebab itu kedua belah pihak semestinya selalu menjalin kerja sama dan komunikasi yang intens demi membantu meningkatkan kecerdasan moral anak. Selain itu guru dan orang tua semestinya memiliki kesamaan pandangan dan tujuan tentang prinsip/ nilai-nilai moral yang harus diketahui oleh anak. Guru dan orang tua pun semestinya mampu mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita seperti tentang riwayat orang-orang soleh, dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawan, kesetiakawanan atau kerajinan dan nilai-nilai lain yang menunjang pada kecerdasan moral anak.

3. **Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya**

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian mengenai kecerdasan moral anak usia dini ini masih sangat jauh dari sempurna, karena yang menimbulkan pengaruh terhadap variabel kecerdasan moral ini bersifat multi dimensi yang amat luas baik yang sifatnya kecil maupun besar. Penulis menyadari sungguh amat kompleks untuk dapat mendeteksi atau mengontrol semua pengaruh yang berada di luar studi penelitian ini. Oleh karena itu, hasil

penelitian ini masih perlu ditelusuri kembali dari berbagai sudut pandang dengan kajian yang lebih spesifik dan mendalam.

Bagi pihak yang merasa tertarik dengan bahasan yang peneliti kaji, terdapat beberapa hal yang perlu ditelusuri kembali, diantaranya adalah :

- a. Masalah pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dan guru perlu dikaji lebih mendalam kembali dan dihubungkan dengan latar belakang pendidikan, ekonomi ataupun budaya dari orang tua dan guru.
- b. Lebih memperhatikan kualitas dari instrument penelitian untuk menjangkau data pola komunikasi orang tua atau guru dan juga kecerdasan moral anak agar dapat memberikan hasil yang lebih berkualitas dan lebih akurat.
- c. Berkaitan dengan sumber data, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menjadikan anak sebagai sumber utama pengumpulan data, antara lain dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur kepada anak ataupun melalui orang tua dan guru apabila tidak memungkinkan.
- d. Mengingat masih terbatasnya kajian tentang perkembangan ataupun kecerdasan moral anak usia dini, maka kajian-kajian tentang moral dan faktor lain yang mendukung pun dapat lebih ditingkatkan.
- e. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan bagi penelitian moral selanjutnya dan mengupas lebih dalam setiap aspek kecerdasan moral yang dikemukakan dalam penelitian ini.

